

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep mengenai radikalisme pada dasarnya tidaklah selalu mengarah pada kesan yang negatif, karena berpikir secara radikal atau mendasar dapat menjadi jalan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini juga sesuai dengan pengertian radikalisme yang berasal dari kata radikal yakni berarti mengakar atau berasal dari dasar (*basic*) (Adlin & Ramadhini, 2021, hlm. 8). Mengadopsi sikap radikal juga sebenarnya tidaklah menjadi masalah dan tidak selalu harus berujung pada kekerasan atau terorisme (Davies dkk., 2016, Im. 52). Namun seiring perkembangan zaman, radikalisme menjadi ideologi yang identik dengan hal negatif seperti aksi kekerasan, separatis, terorisme dan sebagainya. Hal ini dikarenakan adanya individu maupun kelompok yang ingin membuat perubahan secara sistemik atau mendasar. Radikalisme yang saat ini seringkali mengarah pada tindakan kekerasan seperti aksi terorisme merupakan masalah global yang masih menjadi fokus berbagai penelitian dan kajian literatur (Kruglanski dkk, 2014 dalam Baugut & Neumann, 2020 hlm. 1).

Macnair dan Frank (2017, dalam Van Eerten dkk, 2017 hlm. 13) menjelaskan bahwa radikalisme merupakan proses dimana individu mengembangkan, mengadopsi dan meyakini sikap yang berbeda dengan sistem politik, sosial, ekonomi, budaya dan nilai keagamaan yang ada dalam masyarakat. Ditambah bentuk pengadopsian dan perlawanan terhadap sistem yang digunakan biasanya berupa kekerasan dan menebar ketakutan (Lentini, 2008, hlm. 134). Kekerasan tersebut bisa berupa tindakan seperti teror yang dilakukan individu atau sekelompok orang dengan tujuan tertentu. Proses pengadopsian nilai dan sikap radikal tersebut juga biasanya terjadi karena keterlibatan individu dalam suatu kelompok (Reinares dkk, 2008, hlm. 11). Ashour (2009, hlm. 4) juga mengatakan bahwa radikalisasi adalah proses bertahap yang diprakarsai oleh gerakan intoleran dengan ideologi radikal dan berpuncak pada ekstrimis dan tindakan kekerasan.

Berdasarkan pendapat dari hasil penelitian sebelumnya, dapat dikatakan bahwa pemahaman radikalisme yang disebarkan kemudian diadopsi dapat mengarahkan seseorang kepada tindakan kekerasan seperti terorisme, sehingga terorisme merupakan salah satu buah dari hasil pemahaman radikalisme.

Isu mengenai ideologi ini juga terus menjadi masalah global yang berkelanjutan akibat berbagai aksi teror dan penyebaran ideologi radikalisme yang juga seringkali mengatasnamakan agama tak kunjung usai. Penelitian Ekstrimis Global tahunan dari Institut Tonny Blair tahun 2018 (dalam Munasinghe dkk., 2020. hlm. 6) menyebutkan bahwa meskipun sudah terjadi pemberantasan terhadap kelompok ekstrimis ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) di Suriah pada tahun 2017, namun masih terdapat 96 kelompok ekstrimis Islam yang masih aktif dan terus menyebarkan paham kekerasan dan menebar ancaman. Data dari Statista (2020) juga menyebutkan bahwa lebih dari 8.302 serangan teroris di tahun 2019 terjadi dalam skala global, dimana rata-rata 21.000 orang terbunuh akibat aksi terorisme di rentang tahun 2006-2019 (Statista, 2020). Rentetan aksi dan korban yang terjadi akibat aksi terorisme ini semakin menggambarkan urgensi untuk melakukan tindakan dari isu ideologi yang dianut para ekstrimis ini.

Di Indonesia sendiri, isu radikalisme juga masih menjadi permasalahan yang patut menjadi perhatian, beberapa kejadian teror kembali terjadi, baik dilakukan secara individu maupun kelompok. Salah satunya bom bunuh diri yang terjadi di Gereja Katedral Makassar, Sulawesi Selatan pada tanggal 28 Maret 2021. Keterangan dari polisi setempat menyebutkan bahwa aksi bom bunuh diri ini dilakukan oleh pasangan suami istri, yang menyebabkan 20 orang terluka baik ringan maupun berat (CNN Indonesia, 2021a). Kejadian ini menambah panjang daftar kasus teror bom di Indonesia, dimana selama dua dekade terakhir sejak tahun 2000 sudah terjadi sembilan kasus ledakan bom. Adapun rinciannya yakni Bom Bali 1 yang terjadi pada tahun 2002 di Denpasar, Bali, kemudian bom Hotel JW Marriot tahun 2003, Bom Bali 2 tahun 2005, bom Ritz Carlton tahun 2009, Bom Masjid Az-Dzikra Cirebon tahun 2011, Bom Sarinah tahun dan Mapolresta Solo tahun 2016, Bom Kampung Melayu tahun 2017, serta Bom Surabaya dan Sidoarjo tahun 2018 (CNN Indonesia, 2021a). Untuk kasus bom yang terjadi di Makassar, Densus 88 Anti Teror

sebagai satuan khusus untuk menangani terorisme sudah mengamankan hingga 99 nama terduga terorisme yang diantaranya diduga terlibat dengan Jaringan Asharut Daulah (JAD) yang berafiliasi dengan ISIS (Yuantisya, 2021).

Namun penumpasan terorisme melalui aksi represif tidaklah cukup. Di era dimana teknologi berkembang pesat, paham radikalisme secara vulgar dapat menyebar kepada siapa saja terutama generasi millennial (Jaya, 2021). Hal ini juga disampaikan pada sebuah diskusi yang disampaikan oleh Kombes Zahwani Pandra Arsyad yang merupakan Kabid Humas Polda di Lembaga Peduli Pengembangan Potensi Umat Islam (LP3UI) di Lampung pada bulan Mei 2021 yang menyampaikan bahwa kemajuan teknologi informasi saat ini membuat paham radikalisme mudah menyebar, untuk itu tindakan represif saja tidak cukup, harus dengan tindakan preventif untuk meminimalisir penyebaran terjadi dari dalam (Jaya, 2021).

Dewasa ini selain secara frontal, bentuk pendekatan paham radikalisme juga dilakukan melalui pemanfaatan media digital, terutama media sosial. Media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam hubungan komunikasi, lalu lintas informasi, dan pergerakan data yang begitu pesat saat ini (Schwab, 2016). Dapat dikatakan bahwa kita hidup di dunia yang sangat terhubung ketika informasi, ide, dan orang bergerak begitu cepat. Hal ini juga dapat memasuki fase berbahaya jika dunia yang sangat terhubung ini menghasilkan fragmentasi dan segregasi global yang dapat memicu ekstrimisme dan kekerasan (Schwab, 2016).

Dalam penumpasan aksi terorisme secara represif, pemerintah melalui alat negara seperti BNPT dan polisi serta Densus 88 Anti Teror terbukti mampu mengurangi aksi teror, tetapi paham radikalisme ternyata belum, bahkan meningkat. Data menunjukkan, konten-konten radikal yang teridentifikasi dan akhirnya diblokir Kemenkominfo meningkat dari 10.449 pada 2018 menjadi 11.800 pada 2019 (Kriyantono, 2019). Sepanjang bulan April-Juli 2019 juga tercatat indeks diseminasi media sosial/penyebaran konten yang memicu radikalisme di media sosial, secara nasional berada pada skor 38,33 (Febryan, 2019), adapun angka ini masih tergolong tinggi sehingga perlunya perhatian khusus untuk mencegah penyebaran paham radikalisme melalui media sosial.

Percepatan menyebarnya paham radikalisme juga dapat dipengaruhi oleh akselerasi pengguna internet yang meningkat, mencapai 202,6 juta jiwa pada awal tahun 2021 (Riyanto, 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat menyediakan lahan yang subur untuk mendorong penyebaran ideologi radikal dan tindakan terorisme (Bastug dkk, 2020 hlm. 16). Mulai dari penyebaran ideologi dan propaganda yang radikal, hingga teknik teror seperti cara merakit bom kini dapat ditemukan dengan mudah melalui internet, seperti di media sosial (Putra, 2017, hlm. 3). Weimman (2014, dalam Sutrisno, 2020, hlm. 21) mengatakan bahwa media *online* tidak hanya memfasilitasi untuk penyebaran propaganda teroris dan ekstrimisme saja, bahkan perekrutan anggota juga dilakukan lewat media *online*. Hal ini juga dikonfirmasi oleh Wu (2015, hlm. 288) bahwa teroris melakukan publisitas dan perekrutan melalui *platform* media sosial. Ditambah lagi anak muda juga tidak luput menjadi rekrutan utama bagi para kelompok ekstrimis. Adapun laporan dari Departemen Keamanan Dalam Negeri Amerika Serikat menemukan bukti bahwa di setidaknya 23 dari 42 kelompok internasional yang dianggap sebagai Organisasi Teroris Asing memanfaatkan pemuda usia sekolah antara 15 sampai 22 tahun di beberapa bagian kapasitas tugas (Siegel dkk, 2019 hlm. 393). Media sosial juga berperan aktif dalam mempengaruhi radikalisme di kalangan anak muda, seperti yang dikatakan oleh Rashid (2017, dalam Idris, 2018, hlm. 6) dalam penelitian yang dilakukan di negara Bangladesh bahwa pemuda di Bangladesh rentan terpapar radikalisme melalui media *online* karena salah satu faktanya adalah kecanduan media sosial.

Pada faktanya, saat ini di Indonesia juga kebanyakan paham radikalisme memang menyasar anak muda, atau dapat juga diklasifikasikan sebagai remaja. Menurut Badan Inteligensi Negara (BIN), anak muda usia 17-24 tahun memiliki potensi terpapar radikalisme tertinggi (Fathiyah, 2019). Data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) juga menyebutkan, pelaku teroris terbesar berpendidikan SMU yakni 63,3 persen, kemudian disusul perguruan tinggi 16,4 persen, SMP 10,9 persen, tidak lulus perguruan tinggi 5,5 persen, dan SD 3,6 persen (P. Dwi, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa anak remaja

yang masih dalam usia mencari jati diri dan dalam proses kematangan berfikir mudah untuk terpapar paham radikalisme. Remaja sendiri menurut World Health Organization (WHO) adalah mereka yang berada dalam tahap transisi dari kanak-kanak menuju dewasa dengan rentang usia 12-24 tahun (Anugrahadi, 2019). Anak muda mudah untuk terpapar radikalisme dikarenakan kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial yang tidak disertai pemikiran kritis (Rohmah, 2017). Sejalan dengan pernyataan tersebut penggunaan internet yang makin meluas khususnya oleh kalangan anak muda juga semakin gencar memfasilitasi penyebaran radikalisme secara *online* (Idris, 2018, hlm. 13).

Dengan ancaman penyebaran ideologi dan propaganda radikal yang muncul di media sosial, secara tidak langsung mengharuskan upaya-upaya pencegahan terorisme dialihkan dan dilakukan di media sosial (Ferguson, 2016, hlm. 25). Pencegahan radikalisme dapat dilakukan salah satunya dengan menyebarkan pesan-pesan berupa narasi kontra radikalisme melalui media sosial. Istilah kontra radikalisme dapat diartikan sebagai bentuk penangkalan paham radikalisme secara preventif (Sjøen & Mattsson, 2020, hlm. 3). Pesan-pesan tersebut disalurkan melalui media dengan harapan paham radikalisme tidak turut menyebar dan pada akhirnya tidak mengarahkan seseorang atau suatu kelompok kepada paham ekstrimisme dan tindakan kekerasan seperti terorisme. Kotler dan Armstrong (2008) menjelaskan bahwa pesan dan media merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Pesan terdiri dari beberapa bagian, diantaranya struktur pesan, format pesan, dan sumber pesan. Dalam konteks penelitian ini, dapat diambil contoh yakni pesan disalurkan melalui media sosial dengan berisikan narasi kontra radikalisme sebagai cara untuk mencegah penyebaran paham radikalisme melalui media sosial.

Penelitian mengenai kontra radikalisme yang pernah dilakukan diantaranya oleh Van Eerten dkk (2017 hlm. 7) dimana narasi kontra radikalisme dikonseptualisasikan melalui aktivitas komunikasi yang strategis dengan tujuan melemahkan daya tarik narasi ekstrimis dari kelompok ekstrimis. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa narasi ekstrimis disebarkan oleh kelompok radikal melalui media sosial diantaranya Youtube, Twitter dan

Facebook. Tren penggunaan media sosial dalam mencegah radikalisme juga pernah dilakukan di beberapa negara lain seperti pada penelitian terdahulu yang dilakukan Hamidi (2016, hlm. 14) yang mengkaji peran Malaysia dalam mencegah radikalisme di media sosial. Malaysia membentuk Regional Digital Counter Messaging Communication Centre (RDCMCC) sebagai upaya pencegahan untuk melawan pesan-pesan radikal di media sosial serta menampilkan citra Islam yang sebenarnya. Amerika Serikat juga melakukan hal yang sama, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Greenberg (2016, hlm. 171) mengenai penggunaan media sosial untuk menangkal terorisme. Pada September 2011, Amerika Serikat membentuk Center for Strategic Counterterrorism Communications (CSCC) sebagai upaya untuk menghalangi pengikut Al-Qaeda. Dari 2011 hingga 2014, CSCC meluncurkan tindakan balasan agresif terhadap ISIS dalam bahasa Arab dan Inggris.

Di Indonesia juga mulai bermunculan penggunaan internet dan media sosial sebagai media untuk menyebarkan narasi kontra radikalisme atau mencegah paham radikalisme, seperti pencegahan melalui website yang dilakukan oleh Kusuma dan Azizah (2018, hlm. 955) dengan pendekatan kualitatif memberikan gambaran bagaimana situs internet jalandamai.org, damailahindonesiaku.com dan damai.id melakukan usaha untuk mencegah penyebaran radikalisme dengan menyebarkan propaganda perlawanan terhadap radikalisme dengan pedoman ideologi agama dan kegiatan-kegiatan sosial yang bersifat sosialisasi dan literasi mengenai penyebaran radikalisme di Indonesia. Penelitian eksperimen yang dilakukan Wijayanti (2020, hlm. 154) kepada kelompok siswa pada salah satu sekolah di Yogyakarta mendapatkan kesimpulan bahwa propaganda radikalisme yang disebarkan melalui media sosial dapat mempengaruhi cara pandang, sikap dan kebiasaan siswa.

Namun, mayoritas penelitian sebelumnya mengenai kontra radikalisme di media sosial masih terlalu fokus terhadap bagaimana pesan atau konten terkait pencegahan radikalisme dibuat melalui media sosial. Selain itu belum banyak penelitian yang meletakkan fokus dari sisi audiens sebagai target pesan narasi kontra radikalisme. Lebih lanjut, penelitian ini juga dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Effendi dkk (2021)

mengenai analisis konten kontra radikalisme pada akun instagram suatu komunitas bernama Duta Damai. Penelitian yang dilakukan berfokus pada inisiasi yang dilakukan komunitas Duta Damai yang menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mencegah radikalisme secara non koersif (Effendi dkk., 2021, hlm. 20). Namun, Effendi merekomendasikan penelitian tersebut dilakukan lebih lanjut, salah satunya perlu untuk mengetahui seberapa signifikan konten pada media sosial tersebut berpengaruh terhadap pemahaman audiens akan kontra radikalisme (Effendi dkk., 2021, hlm. 21). Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian tersebut sekaligus memberikan perspektif yang berbeda dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai kontra narasi radikalisme yang dilakukan di media sosial. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Effendi (2021), yang merekomendasikan untuk meneliti tentang seberapa signifikan konten narasi kontra radikalisme berpengaruh terhadap pemahaman audiens, maka penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran secara umum bagaimana pemahaman audiens tersebut yang terkena paparan konten kontra radikalisme.

Pemahaman konsep merupakan merupakan bagian dari jenjang kognitif dimana hal ini terjadi ketika seseorang dapat membuat hubungan antara pengetahuan baru untuk ditambahkan dari pengetahuan yang sudah dimiliki (Hendawati & Kurniati, 2017, hlm. 17). Pemahaman konsep terdiri atas tujuh jenjang kognitif, diantaranya menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi/ menyimpulkan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*) (Sumarno, 2014 dalam Rahayu dkk., 2019, hlm. 95) Setiap jenjang tersebut dapat menggambarkan pemahaman seseorang terhadap pengetahuan baru sebelum masuk ke tahap pengaplikasian. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman audiens mengenai kontra radikalisme akan diukur dengan pendekatan korelasional. Selain itu penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui tanggapan audiens mengenai konten narasi kontra radikalisme melalui media sosial yang disusun dengan bentuk konten. Konten sendiri terdiri atas isi pesan, struktur pesan, format pesan, dan sumber pesan (Kotler, dalam Safitri & Andriani, 2018, hlm. 93).

Sebagai objek dalam penelitian ini, peneliti memilih komunitas anak muda yang memiliki tugas menyebarkan narasi anti radikalisme bernama Duta Damai, yang dimana komunitas ini juga dipilih berdasarkan penelitian sebelumnya yang juga meneliti Duta Damai. Duta Damai dibentuk sebagai respon dari penyebaran radikalisme yang semakin masif di media sosial khususnya di Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) selaku lembaga yang dibentuk untuk menangani radikalisme maupun tindakan terorisme melalui Pusat Media Damai (PMD) sejak 2016 membentuk komunitas di dunia maya bernama Duta Damai. Komunitas ini berisikan anak-anak muda yang ditugaskan untuk menyebarkan konten-konten narasi anti radikalisme lewat dunia maya, dimana kini Duta Damai sudah berkembang di 13 provinsi di Indonesia (Susilo, 2020). Duta Damai dibentuk oleh BNPT untuk membuat konten-konten positif berdasarkan fakta dan untuk keutuhan dan persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Tim Pusat Media Damai, 2019, hlm 14). Pada tahun 2019, Duta Damai memperluas cakupannya hingga ASEAN, dengan mengadakan pelatihan seputar melawan radikalisme di Jakarta bersama pemuda dari negara ASEAN lain seperti Singapura, Malaysia, Filipina, Kamboja, dan Brunei Darussalam (Iskandar, 2021).

Selain oleh Effendi, penelitian mengenai Duta Damai juga pernah dilakukan oleh Achsin (2020, hlm. 5) menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif yang menjelaskan perwujudan peran Duta Damai melalui upaya mulai dari menjadi *blogger*, pendidik, pembicara dan lain sebagainya. Duta Damai juga menyebarkan konten-konten narasi anti radikalisme di media sosial, salah satunya Instagram, dimana media sosial ini juga menjadi objek fokus penelitian ini. Akun Instagram yang menjadi objek penelitian adalah salah satu akun Instagram dari Duta Damai regional Provinsi Jawa Barat dengan nama @dutadamaijabar. Penelitian mengenai konten pada akun Instagram @dutadamaijabar juga pernah dilakukan dengan menganalisis konten dan analisa strategi komunikasi Duta Damai melalui dunia maya. Akun Instagram @dutadamaijabar juga menyebarkan konten-konten yang berisikan narasi “perdamaian” dan “anti-radikalisme” sebagai konten-kontennya dan kini @dutadamaijabar memiliki pengikut sebanyak 813 akun. Peneliti juga memilih

akun @dutadamaijabar sebagai objek penelitian, dengan dasar dapat melengkapi penelitian sebelumnya mengenai analisis konten dan strategi Duta Damai khususnya di regional Jawa Barat. Peneliti melengkapi penelitian tersebut dengan meneliti apakah konten yang disajikan pada akun Instagram @dutadamaijabar dapat mempengaruhi pemahaman konsep kontra radikalisme pengikutnya khususnya anak remaja. Dengan mayoritas anggota Duta Damai yang merupakan anak muda, maka penelitian ini akan berfokus terhadap anak muda atau lebih spesifik dengan istilah remaja. Berdasarkan hal tersebut remaja akan dijadikan partisipan atau responden dalam penelitian ini. Hal ini juga didasari bahwa banyaknya narasi radikalisme yang dirancang untuk mengincar anak muda sebagai sasaran penyebaran paham ekstrimis.

Berkaca pada penelitian terdahulu dan pentingnya pencegahan terhadap paham radikalisme, penelitian dengan metode kuantitatif mengenai radikalisme ini juga belum banyak dilakukan khususnya mengukur pemahaman konsep kontra radikalisme dengan cakupan audiens yang lebih luas. Penelitian akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan apakah ada korelasi (hubungan kesejajaran) antara data pada suatu variabel dan data pada variabel lain (Ali, 2014, hlm. 191). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni variabel terpaan konten narasi kontra radikalisme pada akun Instagram @dutadamaijabar sebagai variabel independen (X) dan variabel pemahaman konsep kontra radikalisme di kalangan anak remaja sebagai variabel dependen (Y). Metode ini digunakan untuk mengkaji apakah konten narasi anti radikalisme di Instagram @dutadamaijabar berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman konsep kontra radikalisme bagi pengikut akun Instagram @dutadamaijabar yang khususnya merupakan remaja. Teori yang akan menjadi landasan pada penelitian ini adalah teori S-O-R (Stimulus-Organism-Response). Asumsi utama pada teori ini adalah bagaimana pesan yang komunikator rancang dan sampaikan dapat mempengaruhi perubahan sikap dari target audiens, seperti memotivasi, menumbuhkan gairah dan sebagainya. Meskipun tidak juga menutup kemungkinan bahwa pesan tersebut tidak merubah sikap atau bahkan ditolak (Effendy, 2003 dalam Kurniawan, 2018 hlm. 63). Komunikasikan dalam

konteks penelitian ini adalah pengikut dari akun Instagram @dutadamaijabar yang merupakan anak remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh isi pesan pada konten narasi kontra radikalisme di *Instagram* @dutadamaijabar terhadap pemahaman konsep kontra radikalisme di kalangan remaja?
2. Apakah terdapat pengaruh struktur pesan pada konten narasi kontra radikalisme di akun *Instagram* @dutadamaijabar terhadap pemahaman konsep kontra radikalisme di kalangan remaja?
3. Apakah terdapat pengaruh format pesan pada konten narasi kontra radikalisme di akun *Instagram* @dutadamaijabar terhadap pemahaman konsep kontra radikalisme di kalangan remaja?
4. Apakah terdapat pengaruh sumber pesan pada konten narasi kontra radikalisme di *Instagram* @dutadamaijabar terhadap pemahaman konsep kontra radikalisme di kalangan remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara isi pesan pada konten narasi kontra radikalisme di *Instagram* @dutadamaijabar terhadap pemahaman konsep kontra radikalisme di kalangan remaja.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara struktur pesan pada konten narasi kontra radikalisme di akun *Instagram* @dutadamaijabar terhadap pemahaman konsep kontra radikalisme di kalangan remaja.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara format pesan pada konten narasi kontra radikalisme di akun *Instagram* @dutadamaijabar terhadap pemahaman konsep kontra radikalisme di kalangan remaja.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara sumber pesan pada konten narasi kontra radikalisme di *Instagram* @dutadamaijabar terhadap pemahaman konsep kontra radikalisme di kalangan remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif

terhadap pengetahuan bagaimana pengaruh narasi anti radikalisme di media sosial terhadap pemahaman konsep kontra radikalisme di kalangan anak remaja pengikut Instagram @dutadamaijabar

2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi tentang seberapa besar pengaruh konten narasi anti radikalisme di Instagram @dutadamaijabar mempengaruhi pemahaman konsep kontra radikalisme di kalangan anak muda dan sebagai bagian dari pencegahan penyebaran paham radikalisme. Penelitian ini juga bisa menjadi acuan penelitian selanjutnya untuk memperdalam bagaimana sebaiknya konten narasi anti radikalisme yang baik dibuat melalui media sosial seperti Instagram untuk membangun kesadaran dan mencegah penyebaran paham radikalisme yang mengancam lewat media sosial.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terbagi menjadi lima bab. Bab pertama berisikan dasar-dasar untuk pernyataan masalah dan latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Selanjutnya bab kedua berisikan kajian pustaka yang terkait dengan penelitian yang dilakukan yakni konsep kontra radikalisme, terpaan media, pemahaman konsep kontra radikalisme, dan teori-teori yang menjadi dasar dan kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Kajian-kajian tersebut dijadikan sebagai acuan dasar dalam penelitian ini.

Pada bab ketiga, peneliti akan memaparkan informasi bagaimana proses penelitian dilakukan. Peneliti akan menjelaskan mulai dari desain penelitian, kemudian populasi beserta sampel, instrumen penelitian, dan rangkaian analisis data beserta pengujian hipotesis. Pada bab keempat, peneliti akan menuangkan hasil temuan dari rangkaian prosedur penelitian yang telah dilakukan. Setelahnya, peneliti membahas hasil temuan tersebut sekaligus menjawab pertanyaan penelitian pada subbab rumusan masalah. Terakhir yaitu pada bab kelima, peneliti akan memberikan konklusi dari seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan. Peneliti juga akan memberikan implikasi serta saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.